



Tinjauan Teoritis Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan

Rika Widia Sari¹, Legia Syahsiami², Ahmad Subagyo³

¹²³Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

E-mail Correspondent: rikawidiasari854@gmail.com

Abstract:

Integrating religion and science in education is a response to the epistemological fragmentation within modern education systems. Education that is overly focused on cognitive aspects and positivistic science tends to neglect spiritual and ethical dimensions, leading to moral crises, a loss of meaning, and dehumanization. This article aims to conceptually analyze the integrative approach between religion and science in education, including its philosophical foundations, epistemological frameworks, implementation strategies, and future challenges and prospects. The method used is a qualitative-descriptive study based on literature review, employing content analysis and philosophical interpretation of both classical and contemporary literature. This article finds that the integration of religion and science is strongly rooted in a tawhidic epistemology and can be applied through the development of value-based curricula, transdisciplinary learning methods, and spiritually nuanced digital technology. Despite facing ideological resistance and pedagogical limitations, this integration holds significant potential for shaping a more holistic, inclusive, and transformative educational system.

Keywords: Integration of Religion and Science, Epistemology, Education

Abstrak:

Integrasi antara agama dan sains dalam pendidikan merupakan respons terhadap fragmentasi epistemologis yang terjadi dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek kognitif dan sains-positivistik cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan etika, sehingga melahirkan krisis moral, kekeringan makna, dan dehumanisasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pendekatan integratif antara agama dan sains dalam pendidikan, baik dari segi landasan filosofis, kerangka epistemologis, strategi implementasi, maupun tantangan dan prospek ke depan. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif-deskriptif berbasis kajian pustaka, dengan pendekatan analisis isi dan interpretasi filosofis terhadap literatur klasik dan kontemporer. Artikel ini menemukan bahwa integrasi agama dan sains memiliki basis yang kuat dalam epistemologi tauhidik, dan dapat diterapkan melalui pengembangan kurikulum berbasis nilai, metode pembelajaran transdisipliner, dan pemanfaatan teknologi digital bernuansa spiritual. Meskipun menghadapi tantangan seperti resistensi ideologis dan keterbatasan pedagogis, integrasi ini memiliki potensi besar untuk membentuk sistem pendidikan yang lebih holistik, inklusif, dan transformatif.

Kata kunci: Integrasi Agama dan Sains, Epistemologi, Pendidikan

PENDAHULUAN

Dinamika perkembangan peradaban modern, hubungan antara agama dan sains kerap kali diposisikan dalam kerangka dikotomis, seolah-olah keduanya merupakan entitas yang saling bertentangan, atau paling tidak, berjalan pada jalur yang paralel tanpa titik temu. Fenomena ini tidak hanya tampak dalam perdebatan filosofis di ranah epistemologi, tetapi juga tercermin nyata dalam sistem pendidikan global yang dominan hari ini. Pendidikan modern, terutama yang mengadopsi paradigma Barat sekuler, cenderung menekankan pendekatan saintifik-positivistik yang mengutamakan rasionalitas empiris, sementara dimensi spiritual dan moral kerap kali dikesampingkan sebagai urusan pribadi atau non-akademik (Goshu & Ridwan, 2020; Hanley et al., 2014).

Padahal jika ditinjau dari perspektif historis, peradaban manusia sejak awal menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan keyakinan spiritual bukanlah dua hal yang terpisah. Dalam peradaban Yunani Kuno, tokoh seperti Pythagoras dan Plato memandang ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju pemahaman akan hakikat semesta yang bersumber dari tatanan metafisik (Agung et al., 2024). Dalam konteks Islam, hubungan antara agama dan sains justru menjadi ciri khas utama dari kemajuan peradaban pada masa keemasan Islam. Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bingkai keimanan dan memandang alam semesta sebagai manifestasi dari kebesaran Tuhan (Al-Attas, 1980).

Namun, seiring dengan lahirnya era modernitas dan Revolusi Ilmiah di Barat, terjadi pergeseran paradigma besar dalam ilmu pengetahuan. Sains dikonstruksikan sebagai sistem yang harus bebas dari nilai-nilai normatif dan kepercayaan transenden. Sekularisasi pendidikan pun menjadi dominan, yang berujung pada pemisahan tajam antara aspek kognitif dan aspek afektif-spiritual dalam pembelajaran. Akibatnya, muncul generasi yang unggul secara teknis dan intelektual, namun mengalami kekosongan moral, spiritual, dan etis. Hal ini berdampak serius, terutama dalam konteks global saat ini yang dihadapkan pada krisis multidimensional, mulai dari kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, hingga dekadensi moral (Al-Attas, 1993).

Di tengah krisis global tersebut, muncul kembali kesadaran akan pentingnya pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga menyentuh hati dan membentuk jiwa. Pendidikan yang mengintegrasikan agama dan sains dianggap sebagai solusi strategis untuk membangun manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu manusia yang mampu berpikir kritis dan rasional sekaligus memiliki kesadaran etis dan

tanggung jawab spiritual (Mehdi K. Nakosteen & Joseph S. Szyliowicz, 2018). Pendekatan ini tidak hanya berakar pada tradisi intelektual Islam, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal di berbagai budaya di Asia, Afrika, bahkan dalam prinsip pendidikan humanistik Barat seperti yang dikembangkan oleh Paulo Freire dan John Dewey yang menekankan pentingnya kesadaran kritis, refleksi, dan nilai-nilai kemanusiaan (Freire, 1970; Lewis & Dewey, 1930).

Dalam konteks Indonesia, integrasi agama dan sains dalam pendidikan memiliki urgensi yang semakin tinggi. Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan sistem pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai spiritual (Rawanita & Silahuddin, 2024). Kurikulum nasional pun mulai menunjukkan arah ini melalui kebijakan seperti Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang untuk pendekatan kontekstual, penguatan karakter, dan pengembangan profil pelajar Pancasila (Widodo, H., & Jasmadi, 2023).

Namun, dalam praktiknya, integrasi ini belum sepenuhnya terealisasi secara substansial dan sistematis. Masih terjadi kekeliruan dalam memahami integrasi sebagai sekadar penempelan ayat-ayat dalam materi pelajaran, tanpa dialog epistemologis yang mendalam antara keduanya, masalah lainnya adalah kurangnya literasi pedagogis yang mampu menjembatani antara pendekatan ilmiah dan pendekatan spiritual. Banyak guru dan pendidik belum mendapatkan pelatihan memadai dalam mengembangkan metode integratif yang kritis, aplikatif, dan kontekstual (Ihsan et al., 2025; Pebriani et al., 2025; Salsa Nurhabibah et al., 2025). Di samping itu, tantangan era digital juga menuntut adaptasi baru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang relevan dengan dunia peserta didik. Meski demikian, kemajuan teknologi juga dapat menjadi peluang besar jika dimanfaatkan untuk mengembangkan media dan sumber belajar yang mempertemukan sains dan nilai-nilai agama, seperti aplikasi pendidikan berbasis Al-Qur'an yang menjelaskan fenomena alam dan teknologi (Abdullah et al., 2019).

Berdasarkan paparan temuan-temuan penelitian sebelumnya, kajian mengenai integrasi keilmuan tetap menunjukkan relevansi akademik yang kuat untuk terus ditelaah. Penelitian ini dimaksudkan sebagai pelengkap terhadap studi-studi terdahulu, dengan penekanan khusus pada rumusan bentuk ideal integrasi keilmuan, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks modern, serta alternatif solusi yang dapat ditawarkan secara konseptual dan praktis. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: bagaimana bentuk

ideal dari integrasi agama dan sains dalam sistem pendidikan modern? Apa saja tantangan epistemologis, metodologis, dan struktural dalam implementasinya? Dan bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk menjadikan integrasi ini sebagai model pendidikan masa depan yang berkelanjutan? Artikel ini dapat dijadikan referensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat wacana pendidikan integratif yang tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga operasional. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi alat reproduksi pengetahuan, tetapi juga wahana transformatif yang membentuk manusia berpengetahuan, berakhlak, dan berdaya saing global.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode kualitatif-deskriptif dalam bentuk studi konseptual. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dan menyintesis gagasan-gagasan teoritis tentang integrasi agama dan sains dalam pendidikan, bukan pengujian hipotesis secara empiris. Literatur yang dijadikan sumber data meliputi buku dan artikel jurnal, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam, epistemologi, pedagogi kritis, serta studi integrasi ilmu.

Data pokok (primer) diambil dari karya-karya pemikir utama seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, Fazlur Rahman, dan Muhammad Iqbal, serta didukung oleh pemikiran Paulo Freire dan John Dewey. Data pendukung (sekunder) berasal dari jurnal nasional terakreditasi, dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka, dan laporan dari Kementerian Pendidikan. Seluruh literatur diakses antara 2015-2025 melalui database seperti *Scopus*, *Google Scholar*, dan repositori nasional, guna memastikan relevansi dan kebaruan informasi.

Analisis dilakukan dengan pendekatan *content analysis* dan *hermeneutika* filosofis, dengan penekanan pada tema-tema seperti dualisme epistemologis, epistemologi tauhidik, kurikulum integratif, dan etika saintifik. Validitas dijaga melalui triangulasi literatur dari berbagai perspektif serta penyandingan pandangan yang mendukung dan mengkritisi pendekatan integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan

Integrasi antara agama dan sains dalam konteks pendidikan merupakan upaya strategis dan filosofis untuk menjembatani dua dimensi pengetahuan yang selama ini sering

dikotomisasi. Meskipun gagasan ini bukan hal baru dalam wacana pemikiran Islam maupun dalam diskursus pendidikan, urgensinya menjadi semakin relevan di tengah kompleksitas tantangan zaman modern. Era disrupsi digital, kemajuan teknologi, dan globalisasi nilai telah melahirkan berbagai problematika sosial, mulai dari krisis moral, kehampaan spiritual, degradasi lingkungan, hingga dekadensi budaya yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan ilmu pengetahuan positivistik semata.

Dalam sistem pendidikan modern, terutama yang berakar pada tradisi Barat sekular, terjadi pemisahan yang tajam antara ranah ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Ilmu pengetahuan diposisikan sebagai entitas objektif, bebas nilai, dan berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan dimensi transenden. Sebaliknya, agama direduksi menjadi sekadar pengajaran normatif yang bersifat dogmatis dan tidak memiliki kontribusi epistemologis dalam pengembangan ilmu (Zamrony, 2017). Paradigma ini berdampak pada orientasi pendidikan yang menekankan aspek *knowing* tanpa memberikan ruang memadai bagi aspek *being* dan *becoming*, dua komponen penting dalam pembentukan karakter dan identitas kemanusiaan yang utuh.

Dalam konteks ini, integrasi agama dan sains menawarkan paradigma alternatif yang lebih menyeluruh dan holistik. Integrasi bukan sekadar penyandingan dua entitas berbeda dalam satu kurikulum, melainkan penyatuan landasan epistemologis yang saling melengkapi. Pendekatan ini didasarkan pada epistemologi tauhidik, yang memandang seluruh realitas sebagai manifestasi dari keesaan Tuhan. Oleh karena itu, sains dipahami bukan sebagai sesuatu yang netral atau bebas nilai, tetapi sebagai alat untuk memahami ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda Tuhan di alam semesta), sebagaimana agama mengajarkan pemahaman terhadap ayat-ayat *qauliyah* (firman Tuhan dalam wahyu) (Hilmi, 2020).

Kebutuhan akan pendekatan integratif ini semakin mendesak mengingat tantangan konkret yang dihadapi peserta didik saat ini. Budaya instan, paparan informasi tanpa filter, hoaks digital, individualisme, dan hedonisme yang terlembaga merupakan fenomena yang mengancam pembangunan karakter generasi muda. Pendidikan yang hanya menekankan pada capaian akademik dan keterampilan teknis tidak lagi memadai. Sebaliknya, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial (Subbiondo, 2006).

Konsep *insan kamil* dalam pendidikan Islam menjadi kerangka ideal yang menegaskan pentingnya kesatuan antara akal, hati, dan tindakan. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan jati diri dan kesadaran eksistensial peserta didik. Proses pembelajaran menjadi wahana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memperdalam makna hidup, serta mengembangkan kepedulian sosial dan tanggung jawab ekologis. Dalam pandangan ini, integrasi agama dan sains bukanlah kompromi, melainkan penyatuan visi dan misi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertugas membangun peradaban berkeadaban dan berkeadilan.

Dengan demikian, relevansi integrasi agama dan sains dalam pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual. Ia menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat Indonesia yang secara sosiokultural bersifat religius dan mengharapkan pendidikan yang tidak sekadar mencetak tenaga kerja, melainkan membentuk insan berkarakter. Pendekatan ini juga membuka peluang baru untuk pengembangan kurikulum yang berbasis nilai, metode pembelajaran transdisipliner, serta pemanfaatan teknologi pendidikan yang tidak sekadar canggih, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Argumentasi Filosofis dan Teoritis

Secara filosofis, gagasan integrasi agama dan sains merupakan respons kritis terhadap warisan dikotomis dalam tradisi pemikiran modern, yang memisahkan secara tegas antara dimensi spiritual (iman) dan dimensi rasional (akal). Pandangan dualistik ini, yang tumbuh subur dalam tradisi Barat sekuler pasca-pencerahan, telah mempengaruhi cara berpikir manusia modern dalam memandang pengetahuan. Ilmu pengetahuan dianggap otonom, bebas nilai, dan hanya sah jika dibangun atas dasar verifikasi empiris dan logika deduktif. Sementara itu, agama direduksi menjadi urusan privat dan tidak dianggap memiliki kontribusi epistemologis terhadap perkembangan ilmu (Muqowim & Lessy, 2021).

Dalam kerangka epistemologi Islam, paradigma ini dipandang tidak memadai. Islam memandang bahwa semua pengetahuan sejati pada hakikatnya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT), sebagai satu-satunya pemilik hakikat kebenaran. Pemahaman ini melahirkan pendekatan yang dikenal sebagai *epistemologi tauhidik*, sebuah sistem pengetahuan yang berpijak pada prinsip kesatuan antara wahyu, akal, dan pengalaman empirik. Dalam pandangan ini, wahyu tidak hanya menjadi sumber moral dan spiritual, tetapi juga sumber epistemologis yang setara dengan akal dan indera. Ilmu pengetahuan tidak dibatasi oleh dimensi material semata, melainkan mencakup keseluruhan realitas, baik yang tampak maupun yang gaib (Al-Attas, 1980).

Epistemologi tauhidik menegaskan bahwa realitas semesta merupakan ciptaan Tuhan yang memuat tanda-tanda (ayat-ayat kauniyah) yang harus dibaca dengan nalar, hati, dan iman. Oleh karena itu, sains tidak hanya diposisikan sebagai hasil eksplorasi intelektual, tetapi juga sebagai upaya spiritual untuk memahami manifestasi hukum-hukum ilahi di alam semesta. Pandangan ini menuntut para pencari ilmu untuk menumbuhkan sikap *tawadhu* (kerendahan hati) di hadapan kompleksitas ciptaan Tuhan, serta menempatkan ilmu sebagai sarana untuk menebar manfaat, bukan sekadar alat eksploitasi atau dominasi atas alam.

Seyyed Hossein Nasr salah satu tokoh terkemuka dalam filsafat Islam kontemporer, secara konsisten mengkritik pendekatan sains modern yang sekuler dan bebas nilai. Ia mengusulkan konsep *sacred science*, yaitu sains yang berakar pada kesadaran metafisik dan diarahkan oleh nilai-nilai spiritual. Bagi Nasr, krisis ekologi, alienasi manusia modern, dan kehampaan makna dalam ilmu pengetahuan adalah akibat langsung dari lepasnya sains dari landasan spiritual. Dalam kerangka *sacred science*, pengembangan ilmu tidak hanya dituntut untuk efisiensi dan akurasi, tetapi juga untuk mencapai *hikmah*, yakni kebijaksanaan yang menghubungkan pengetahuan dengan makna dan tujuan penciptaan. Dengan demikian, sains menjadi instrumen adab, bukan hanya alat teknokratis (Nasr, 1987).

Menariknya, gagasan ini tidak berdiri sendiri dalam tradisi Islam, tetapi juga memiliki resonansi dengan pemikiran pedagogis kritis seperti yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970), Freire menolak model pendidikan *banking system* di mana peserta didik hanya dianggap sebagai wadah pasif untuk menerima informasi (Freire, 1970). Ia mengusulkan pendidikan sebagai proses pembebasan, di mana peserta didik diajak untuk mengembangkan *kesadaran kritis* (*critical consciousness*) terhadap realitas sosialnya. Meskipun Freire berangkat dari konteks sekuler dan politik, namun nilai-nilai seperti refleksi, emansipasi, dan tanggung jawab sosial sangat sejalan dengan nilai-nilai profetik dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks integrasi agama dan sains, pendekatan Freirean ini memperkaya wacana dengan menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan melahirkan individu yang mampu berpikir logis dan menyelesaikan soal ujian, tetapi juga individu yang sadar akan hakikat eksistensinya, makna ilmu yang dipelajarinya, serta perannya dalam membangun tatanan sosial yang adil dan berkelanjutan. Pengetahuan, dalam kerangka ini, bukan sekadar *know-what* atau *know-how*, tetapi juga *know-why* dan *know-for-what*, pemahaman mendalam yang mengakar pada tujuan penciptaan dan pengabdian kepada Tuhan (Ahmad Nugraha, 2021).

Dengan demikian, integrasi agama dan sains melalui pendekatan filosofis dan teoritis tidak hanya merupakan upaya akademik, tetapi juga misi peradaban. Ia bertujuan membentuk paradigma pendidikan yang tidak terjebak pada instrumentalisme pragmatis, tetapi juga menghidupkan kembali dimensi transenden dari proses pencarian ilmu. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi secara epistemologis, pendekatan ini menawarkan visi yang utuh, di mana ilmu, iman, dan aksi sosial tidak saling bertentangan, tetapi saling menguatkan dalam membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) (Zubaidi & Muslih, 2018).

Implementasi Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan

Implementasi integrasi antara agama dan sains dalam dunia pendidikan bukan hanya merupakan wacana teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata yang menyentuh seluruh aspek sistem pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, pengembangan bahan ajar, hingga budaya institusi pendidikan itu sendiri. Pendekatan ini menuntut reorientasi paradigma pendidikan dari yang bersifat fragmentatif menjadi holistik, dari yang hanya mengedepankan kompetensi kognitif menuju pembentukan insan kamil yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial.

1. Integrasi dalam Kurikulum

Pada tingkat kurikulum, integrasi dapat dilakukan dengan merancang struktur pembelajaran yang mengandung *cross-disciplinary themes*, tema lintas mata pelajaran yang secara sadar menyatukan dimensi ilmiah dengan nilai-nilai etis dan spiritual. Hal ini tidak hanya menciptakan relevansi kontekstual dalam proses belajar, tetapi juga membentuk cara berpikir integratif dalam diri peserta didik. Misalnya, ketika membahas topik perubahan iklim dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), guru tidak hanya menyampaikan aspek fisika dan kimianya, tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip keadilan ekologi dalam ajaran Islam serta tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi (Rawanita & Syabuddin, 2024). Pendekatan ini menjadikan peserta didik tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab moral terhadap lingkungan hidup sebagai bagian dari amanah Tuhan.

Kurikulum integratif juga menuntut adanya peninjauan ulang terhadap kompetensi inti dan indikator capaian pembelajaran agar tidak semata berorientasi pada aspek kognitif. Kompetensi spiritual, sosial, dan afektif harus secara eksplisit dirancang sebagai bagian integral dari hasil belajar. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi sekadar transmisi informasi, tetapi menjadi proses transformasi nilai dan karakter.

2. Strategi dan Metode Pembelajaran

Aspek pedagogis menjadi dimensi penting berikutnya dalam implementasi integrasi ini. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya mendorong eksplorasi intelektual tetapi juga kontemplasi spiritual dan penguatan karakter. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *inquiry-based learning* yang dipadukan dengan refleksi nilai-nilai agama. Misalnya, dalam pelajaran IPA tentang daur air, setelah melakukan eksperimen dan diskusi ilmiah, peserta didik diajak untuk merenungi pentingnya menjaga air sebagai sumber kehidupan yang diberikan Tuhan. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang konsep *amanah*, *tanggung jawab sosial*, dan *syukur* sebagai bentuk internalisasi nilai (Fathan & Muzakki, 2024).

Selain itu, *project-based learning* juga dapat digunakan untuk merancang proyek ilmiah yang berorientasi etis. Misalnya, proyek pengelolaan sampah berbasis komunitas sekolah dapat dikaitkan dengan prinsip *maslahah* dalam fiqh lingkungan, sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai ilmuwan kecil, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berpikir kritis dan bertindak etis. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Ariyanto Andy, Utama, 2022).

3. Pengembangan Bahan Ajar Integratif

Bahan ajar merupakan medium penting untuk menyampaikan nilai-nilai integratif secara eksplisit. Dalam konteks ini, pengembangan buku teks, modul, dan media pembelajaran perlu dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan transformatif. Buku teks yang ideal tidak hanya menyampaikan informasi ilmiah secara sistematis, tetapi juga menyisipkan refleksi filosofis dan spiritual yang memperkaya makna. Misalnya, ketika menjelaskan hukum Newton, buku dapat menampilkan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keteraturan dan keseimbangan alam semesta, bukan sebagai bentuk pembenaran religius, tetapi sebagai jembatan pemahaman antara realitas empiris dan transendensi.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan juga membuka peluang besar untuk memperluas cakupan integrasi ini. Video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform digital berbasis nilai-nilai agama dapat dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang menarik dan bermakna (Ikhwan et al., 2023). Animasi yang menggambarkan proses fotosintesis, misalnya, dapat diiringi narasi yang menyentuh

aspek keajaiban penciptaan dan keagungan sistem ekologi yang diciptakan oleh Tuhan. Strategi ini tidak hanya mendekatkan peserta didik dengan konten ilmiah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan adab terhadap ilmu dan lingkungan.

4. Transformasi Budaya Sekolah

Lebih jauh, integrasi agama dan sains juga perlu tercermin dalam budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah harus menjadi ekosistem nilai yang mempraktikkan prinsip-prinsip integratif dalam keseharian. Program-program seperti *green school*, gerakan literasi berbasis spiritualitas, diskusi ilmiah tematik dengan perspektif Islam, dan pembiasaan refleksi harian merupakan bagian dari upaya untuk membentuk iklim belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai integratif (Baskoro, 2025). Kepala sekolah dan seluruh warga pendidikan perlu memiliki visi bersama untuk menjadikan sekolah sebagai ruang pembentukan karakter sekaligus pengembangan intelektualitas yang berkeadaban.

Dengan demikian, implementasi integrasi agama dan sains dalam pendidikan bukanlah tugas instan, melainkan proses jangka panjang yang memerlukan desain sistemik, komitmen kolektif, dan inovasi pedagogis yang berkelanjutan. Namun jika berhasil dilaksanakan, ia berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual dan etis, sebuah kontribusi penting bagi masa depan peradaban yang lebih adil, berkelanjutan, dan manusiawi.

Kritik terhadap Integrasi Agama dan Sains

Meskipun pendekatan integratif antara agama dan sains dalam pendidikan menawarkan berbagai keunggulan, seperti membangun karakter holistik dan mengatasi fragmentasi ilmu, pendekatan ini tidak terlepas dari kritik, baik dari kalangan akademik sekuler maupun dari praktisi pendidikan itu sendiri. Kritik-kritik ini perlu dicermati secara serius agar proses integrasi tidak terjebak dalam simplifikasi konseptual maupun kegagalan implementatif di lapangan.

a. Kritik Epistemologis: Dugaan Bias Ideologis dan Kehilangan Objektivitas

Salah satu kritik utama terhadap integrasi agama dan sains datang dari pandangan sekularistik yang memisahkan secara tegas antara ruang rasional dan ruang spiritual. Dalam perspektif ini, memasukkan unsur keagamaan ke dalam proses sains dianggap sebagai bentuk intervensi ideologis yang berpotensi mengurangi objektivitas ilmiah. Ilmu, menurut pandangan ini, seharusnya bebas dari pengaruh nilai-nilai normatif dan hanya berlandaskan pada fakta empiris yang dapat diverifikasi (Qomar, 2005).

Namun, kritik ini sering kali bertumpu pada asumsi yang keliru, yakni bahwa sains adalah netral secara nilai. Dalam kenyataannya, banyak proses ilmiah, mulai dari perumusan masalah hingga aplikasi hasil penelitian, melibatkan pilihan-pilihan moral dan sosial. Pengembangan teknologi nuklir, riset rekayasa genetika, hingga eksplorasi kecerdasan buatan adalah contoh di mana pertimbangan etika tidak dapat dielakkan. Seperti yang dikemukakan Seyyed Hossein Nasr, sains modern telah terseret dalam arus pragmatisme dan utilitarianisme, yang mengabaikan dimensi kebijaksanaan dan tanggung jawab metafisik. Oleh karena itu, integrasi agama dapat menjadi upaya korektif terhadap reduksionisme epistemologis yang mendominasi ilmu modern (Anas, 2017).

b. Kritik terhadap Implementasi: Risiko Superfisialitas dan Dekoratifisme

Kritik lain yang cukup mengemuka adalah bahwa integrasi agama dan sains sering kali berhenti pada tingkat simbolik tanpa menyentuh substansi epistemologis. Dalam banyak kasus, integrasi hanya diwujudkan dengan mencantumkan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits pada buku teks atau modul pembelajaran, namun tidak dibarengi dengan perubahan cara berpikir ilmiah yang mencerminkan nilai-nilai tauhidik. Praktik semacam ini menimbulkan kesan bahwa integrasi hanya bersifat kosmetik dan retorik, bukan sebuah sintesis konseptual dan metodologis yang bermakna (Abdullah, 2015).

Kondisi ini menimbulkan dua problem sekaligus. Pertama, integrasi yang superficial justru dapat menurunkan kredibilitas pendekatan ini di mata para pendidik dan akademisi. Kedua, pendekatan yang dangkal tidak mampu membentuk cara pandang holistik peserta didik terhadap ilmu dan kehidupan. Untuk menghindari hal tersebut, integrasi perlu dilakukan melalui kurikulum yang sistemik, model pembelajaran yang reflektif, dan asesmen yang menilai dimensi afektif serta etis secara nyata.

c. Hambatan Struktural dan Kelembagaan

Implementasi integrasi agama dan sains juga dihadapkan pada tantangan struktural, terutama terkait dengan kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan. Banyak guru, dosen, bahkan perancang kebijakan pendidikan yang belum memiliki pemahaman mendalam atau pelatihan memadai mengenai pendekatan integratif. Kurangnya literatur pendukung, minimnya lokakarya pengembangan profesional, serta belum adanya standar pedagogis nasional terkait integrasi agama dan sains, menjadikan pendekatan ini sulit berkembang secara luas dan merata (Mua'allim, 2008).

Di samping itu, masih terjadi kesenjangan antara lembaga pendidikan umum dan keagamaan dalam memahami dan merespons wacana integrasi ini. Sekolah-sekolah

umum cenderung menempatkan agama sebagai muatan tambahan, sedangkan lembaga pendidikan agama belum sepenuhnya terbuka terhadap sains modern. Padahal, sinergi antara dua institusi ini sangat krusial dalam menciptakan model pendidikan yang integratif dan progresif.

d. Tantangan Filosofis: Pluralisme Agama dan Perspektif Multikultural

Tantangan lainnya yang cukup kompleks adalah bagaimana menerapkan model integrasi agama dan sains dalam konteks masyarakat yang plural secara agama dan budaya. Pendekatan integratif yang terlalu eksklusif terhadap satu tradisi keagamaan dikhawatirkan akan menimbulkan resistensi dari kelompok lain, serta berpotensi menciptakan ketegangan sosial dalam lingkungan pendidikan yang multikultural (Ferdman, 2017). Oleh karena itu, pendekatan integratif perlu disertai dengan kesadaran interreligius dan keterbukaan hermeneutis terhadap keragaman tafsir. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, penguatan integrasi harus tetap menjunjung tinggi prinsip inklusivitas dan toleransi antar umat beragama.

Dengan demikian, kritik terhadap integrasi agama dan sains bukanlah hambatan semata, melainkan juga cermin untuk memperbaiki kualitas pendekatan itu sendiri. Kritik-kritik ini menuntut adanya pengembangan epistemologi yang kokoh, metodologi yang reflektif, dan komitmen struktural yang sistematis. Jika kritik ini dapat dijawab dengan pendekatan yang matang dan holistik, maka integrasi agama dan sains memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi sistem pendidikan yang berkeadaban, adil, dan transformatif di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Implikasi dan Prospek Masa Depan

Integrasi agama dan sains dalam pendidikan bukan hanya sebuah wacana teoritis, melainkan strategi kultural dan epistemologis yang memiliki implikasi luas terhadap arah masa depan pendidikan, baik pada tataran individual, sosial, maupun peradaban global. Gagasan ini menghadirkan alternatif terhadap model pendidikan modern yang kerap menekankan rasionalitas teknologis tanpa disertai pertimbangan etis dan spiritual, sehingga melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi sering kali mengalami disorientasi moral dan eksistensial.

1) Implikasi Jangka Pendek: Revitalisasi Pendidikan Karakter dan Etika Spiritual

Dalam jangka pendek, model integratif dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi krisis pendidikan karakter yang saat ini menjadi persoalan utama di berbagai jenjang pendidikan formal. Dengan menyatukan dimensi kognitif dan spiritual dalam

proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diperkaya dengan pengetahuan ilmiah, tetapi juga dengan kesadaran akan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keberlanjutan. Hal ini menjadi penting di tengah realitas disrupsi nilai dan akses negatif teknologi digital yang memicu meningkatnya individualisme, konsumerisme, dan krisis makna dalam kehidupan generasi muda (Fadil et al., 2024).

Sekolah dan universitas dapat berfungsi kembali sebagai pusat pembentukan kepribadian utuh, bukan sekadar tempat transmisi ilmu. Melalui pendekatan integratif, siswa diajak untuk tidak hanya memahami bagaimana dunia bekerja (*how the world works*), tetapi juga untuk merenungkan mengapa dunia diciptakan dan bagaimana manusia seharusnya hidup di dalamnya (*why it matters*).

2) Implikasi Jangka Panjang: Transformasi Paradigma Pendidikan Global

Dalam perspektif jangka panjang, integrasi agama dan sains memiliki potensi untuk membentuk paradigma pendidikan baru yang lebih holistik, humanis, dan berkelanjutan. Di era *post-truth* dan pasca-sekularisme, ketika fakta ilmiah kerap dimanipulasi untuk kepentingan politik atau ekonomi, serta spiritualitas direduksi menjadi simbolisme privat yang terasing dari ranah publik, pendekatan ini menghadirkan sintesis antara pengetahuan dan kebijaksanaan (*hikmah*). Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi untuk mencetak tenaga kerja yang kompeten, tetapi juga warga dunia (*global citizens*) yang sadar lingkungan, berempati sosial, dan memiliki komitmen etis terhadap kemanusiaan (Hajita, 2024).

Integrasi ini juga dapat memperkaya model-model pembelajaran global yang sedang berkembang seperti pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development/ESD*) dan pendidikan berbasis nilai (*values-based education*). Agama tidak lagi diposisikan sebagai antitesis sains, tetapi sebagai sumber etika ekologis, motivasi sosial, dan panduan spiritual dalam menghadapi tantangan transnasional seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan krisis eksistensial manusia modern.

3) Potensi untuk Membangun Identitas Pendidikan Indonesia yang Unik dan Kontekstual

Dalam konteks Indonesia, integrasi agama dan sains menawarkan prospek untuk membangun sistem pendidikan yang khas, kontekstual, dan sesuai dengan karakter kebangsaan yang religius sekaligus pluralis. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan keragaman budaya yang tinggi, Indonesia memiliki potensi besar

untuk menjadi pelopor dalam merumuskan model pendidikan integratif yang berakar pada nilai-nilai lokal dan spiritualitas religius, namun tetap terbuka terhadap sains dan peradaban global (Zarkasyi, 2019).

Model ini dapat berfungsi sebagai jalan tengah antara sistem pendidikan berbasis agama yang eksklusif dan sistem pendidikan sekuler yang steril dari nilai. Sekolah dan universitas dapat dikembangkan menjadi laboratorium etika dan spiritualitas, di mana para peserta didik tidak hanya menjadi sarjana, ilmuwan, atau profesional, tetapi juga menjadi manusia yang beradab, bijak, dan visioner. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat melahirkan generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya mumpuni secara intelektual, tetapi juga berintegritas, adil, dan memiliki visi keberlanjutan global.

4) Tantangan Prospektif dan Agenda Strategis

Prospek besar ini tidak dapat direalisasikan tanpa mengantisipasi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Beberapa hambatan yang perlu dihadapi antara lain resistensi ideologis yang datang dari kalangan sekuler maupun konservatif, kesenjangan literasi antara guru agama dan guru sains, serta keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan kebijakan pendidikan yang memadai (Niyozov & Memon, 2011). Oleh karena itu, langkah-langkah strategis perlu diambil ke depan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut diantaranya adalah merumuskan kebijakan kurikulum nasional yang bersifat integratif dan adaptif terhadap nilai-nilai religius sekaligus ilmiah; kemudian penting untuk menyelenggarakan pelatihan bagi para guru lintas disiplin agar mampu mempertemukan metodologi pedagogik sains dengan pendekatan etika-spiritual dari ajaran agama; selanjutnya pengembangan pusat-pusat riset dan inovasi pendidikan integratif yang bertugas merumuskan kerangka teoritik dan praktik terbaik, baik di tingkat lokal maupun global; dan yang terakhir kolaborasi antar-institusi, baik di dalam negeri maupun secara internasional, perlu diperkuat guna mengembangkan model pendidikan integratif yang inklusif, terbuka, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, integrasi agama dan sains dalam pendidikan bukan hanya upaya sintesis epistemologis, tetapi juga strategi kultural dan kebijakan yang berpotensi membentuk peradaban masa depan yang lebih manusiawi. Melalui pendidikan yang menggabungkan pengetahuan, etika, dan spiritualitas, kita dapat mewujudkan cita-cita pendidikan sebagai sarana pembebasan, pencerahan, dan pemanusiaan manusia secara utuh.

KESIMPULAN

Integrasi agama dan sains dalam pendidikan memiliki fondasi filosofis yang kokoh, terutama dalam epistemologi tauhidik yang menegaskan bahwa seluruh pengetahuan hakikatnya bersumber dari Tuhan dan bertujuan untuk kemaslahatan. Sains dalam kerangka ini bukanlah entitas yang netral dan bebas nilai, tetapi harus tunduk pada etika ilahiyah dalam pengembangan dan aplikasinya. Pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai agama dan mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan akan mampu melahirkan peserta didik yang bukan hanya kritis dan produktif, tetapi juga reflektif, berempati, dan bertanggung jawab secara sosial dan ekologis.

Implementasi integrasi ini memerlukan rekonstruksi kurikulum, inovasi pedagogis, peningkatan kapasitas guru, serta dukungan kebijakan yang progresif dan inklusif. Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah kecenderungan melakukan integrasi secara parsial dan simbolik, tanpa pemahaman mendalam terhadap filosofi dan metode integratif. Dari sisi kebijakan, pemerintah perlu mendorong terbentuknya kerangka kerja nasional untuk pendidikan integratif yang memadukan indikator keberhasilan kognitif dengan pencapaian karakter dan spiritualitas. Pendidikan karakter yang selama ini diusung oleh Kementerian Pendidikan harus didukung oleh integrasi konseptual antara nilai-nilai agama dan sains. Perlu pula diadakan pelatihan guru secara masif untuk memperkuat literasi pedagogis integratif, serta memfasilitasi kolaborasi antar lembaga keagamaan, lembaga riset, dan institusi pendidikan.

Secara prospektif, integrasi agama dan sains dalam pendidikan membuka ruang untuk riset-riset lanjutan, baik dalam ranah teori pendidikan, filsafat ilmu, maupun studi empiris di sekolah dan universitas. Penelitian kualitatif maupun kuantitatif dapat diarahkan untuk mengukur dampak integrasi terhadap perkembangan karakter, etika ilmiah, bahkan terhadap cara berpikir peserta didik dalam memahami realitas sosial dan lingkungan. Di era kecerdasan buatan, teknologi digital, dan krisis kebermaknaan, pendidikan integratif bisa menjadi alternatif yang menyelamatkan spiritualitas manusia dari kekeringan makna akibat dominasi logika mesin dan algoritma.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2015). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Abdullah, M. A., Nasution, K., Asegaf, A. R., Machali, I., Asifudin, A. J., Widodo, S. A., Musthofa, T., Maragustam, Ghafur, W. A., & Nurjanah. (2019). Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam. In *Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga*.
- Agung, B., Sinaga, H., Fadilla, A. N., Hidayati, N., Lumbangaol, D. E., Isma Sawitri, W., Hamdani, R. R., Murliana, R. W., Gracela, L. E., Hasanah, S. A., Suciwati, P. H., Khoiriyah, F., & Afrilianti, A. (2024). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi. In *Lakeisha*.
- Ahmad Nugraha, A. M. (2021). *Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Anas, M. (2017). Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas. *Kalam*, 6(1), 21. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.391>
- Ariyanto Andy, Utama, M. (2022). Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Penguatan Karakter Kemndirian. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 101–116.
- Baskoro, A. (2025). Environmental Education : Awareness , Urgency and Solutions Through the Bridge of Environmental Fiqh and Green Constitution. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 1(1), 1207–1221.
- Fadil, C., Wahyudi, M., Cahaya, & Damanik, M. Z. (2024). *Membangun Generasi Unggul dan Berakhlak Mulia Melalui Pendidikan Islam*. Mutiara Intelektual Indonesia Press.
- Fathan, R., & Muzakki, S. (2024). Pendekatan Inquiry Learning dalam Perspektif QS . *Al-Mulk Ayat 10 : Analisis Kajian Tafsir Tarbawi*. 5(3), 706–724.
- Ferdman, B. M. (2017). Paradoxes of Inclusion: Understanding and Managing the Tensions of Diversity and Multiculturalism. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 53(2), 235–263. <https://doi.org/10.1177/0021886317702608>
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the Oppressed. In *The Community Performance Reader*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Goshu, B. S., & Ridwan, M. (2020). Bridging Religion , Science , and Spirituality : A

- Holistic Approach to Peace and Understanding. *Britain International Of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*, 6(3), 196–216. <https://doi.org/10.33258/biohs.v6i3.1189>
- Hajita, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265–289. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6614>
- Hanley, P., Bennett, J., & Ratcliffe, M. (2014). The Inter-relationship of Science and Religion: A Typology of Engagement. *International Journal of Science Education*, 36(7), 1210–1229. <https://doi.org/10.1080/09500693.2013.853897>
- Hilmi, M. (2020). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(02), 251–269. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268>
- Ihsan, F. A., Lestari, A. D., Ratih, I. S., Fitri, F., & Korespondensi, E. P. (2025). Kelemahan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia: Penyebab dan Solusi. 02, 262–274.
- Ikhwan, M., Fuadi, M., Mailizar, M., & Jannah, M. (2023). The Utilization of Information Technology for the Professional Development of Islamic Education Teachers in Indonesia. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.31169>
- Lewis, C. I., & Dewey, J. (1930). The Quest for Certainty: A Study of the Relation of Knowledge and Action. *The Journal of Philosophy*, 27(1), 14. <https://doi.org/10.2307/2014669>
- Mehdi K. Nakosteen, & Joseph S. Szyliowicz. (2018). Aims and Purposes of Muslim Education. In *Encyclopaedia Britannica*.
- Mua'allim, A. (2008). Profesi Kependidikan: Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. *Unisia*, 31(67). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol31.iss67.art10>
- Muqowim, M., & Lessy, Z. (2021). Revisiting Islamic Studies: Cementing Bases for Integrating Science and Religion in Islamic Higher Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01>
- Nasr, S. H. (1987). *Traditional Islam in the Modern World*. Kegan Paul International.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1), 5–30. <https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556886>
- Pebriani, A. R., Diniyati, A. I., Faudya, M., Aufa, N., & Mardiant, A. (2025). Enhancing Accounting Education Through the Kurikulum Merdeka: Opportunities and Challenges. *Curricula*, 4(1), 83–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/curricula.v4i1.77088>

- Qomar, M. (2005). Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik. In *Erlangga*.
- Rawanita, M., & Silahuddin. (2024). *Studi Kebijakan dan Implementasi Integrasi Agama dan Sains pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia*. 22(01), 44–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v22i1.415>
- Rawanita, M., & Syabuddin, S. (2024). Scientific Interpretation and Its Significance in the Development of Science. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 02(December), 227–237. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.70>
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Subbiondo, J. L. (2006). Integrating Religion and Spirituality in Higher Education: Meeting the Global Challenges of the 21 st Century. *Religion & Education*, 33(2), 20–38. <https://doi.org/10.1080/15507394.2006.10012374>
- Widodo, H., & Jasmadi, H. (2023). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pengembangan Kompetensi Siswa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 45-55.
- Zamrony, Z. (2017). Arah Baru Pendidikan Islam: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Monokhotomik. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.151>
- Zarkasyi, H. F. (2019). Appraising the Moderation Indonesian Muslims with Special Reference to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. *Addin*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v12i1.4179>
- Zubaidi, S., & Muslih, M. (2018). Kritik Epistemologi dan Model Pembacaan Kontemporer. In *Lesfi*. LESFI.